

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan kualitas masyarakat, terutama pendidikan islam, dimana dalam pendidikan islam ini diharapkan mampu untuk membimbing serta membina masyarakat pada umumnya, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang bermoral dan berakhlaqul karimah yang didasari dengan iman dan taqwa. Seperti yang telah di tulis oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan islam* yaitu :

“Pendidikan islam mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan itu, untuk mengarahkannya kepada kebaikan dan menjadikanya bermanfaat bagi manusia yang dapat menumbuhkan iman serta menyuburkan pertumbuhanya. Hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan adalah erat sekali, bagaikan anggota badan, iman dengan perananya mendorong untuk mencari ilmu pengetahuanya yang benar.”¹

Oleh karena itu sekolah-sekolah formal dituntut untuk terus membina serta mengembangkan potensi religius pada diri siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tuntutan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Undang- Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Abd. Aziz, *filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 21.

² *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*, hal. 4

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun dari itu ada poin yang tidak kalah penting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pembinaan nilai-nilai religius tak lepas dari peran pendidikan agama, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³

Seperti yang ditulis Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul mewujudkan budaya religius disekolah, bahwa : Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religious dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁴

Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

³ Kementerian Agama, PP No 55 Tahun 2007, disitasi <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 29-30.

Pembinaan nilai-nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan islam, pembinaan tersebut dilakukan dengan pendidikan agama islam yang diajarkan dalam sekolah formal. Namun dalam pelaksanaannya tidak hanya pemberian materi di dalam kelas, melainkan perlu adanya kegiatan tambahan yaitu kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang dilakukan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto, dimana SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto merupakan salah satu sekolah formal yang didalamnya terdapat pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah dilakukan secara rutin.

Program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah tersebut rutin dilakukan sesuai jadwal dan wajib diikuti oleh semua siswa mulai dari kelas tujuh sampai kelas sembilan. Kegiatan keagamaan tersebut dikemas dalam suatu program yang dimana bertujuan untuk mengembangkan potensi religius yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Islam Brawijaya Kota Mojokerto antara lain sebagai berikut:

1. Amalan ASWAJA (Istighosah, Tahlil) setiap pagi dan setiap hari.
2. Pembiasaan sholat dhuha & sholat dzuhur berjamaah
3. Pembelajaran Al-Qur'an dan Sholawatan⁵

Definisi pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam kamus besar bahasa indonesia, "biasa" adalah "lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.⁶ Sedangkan kegiatan keagamaan Kegiatan keagamaan adalah susunan kata yang terdiri dari kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berasal dari

⁵ Tim SMP Islam Brawijaya, *Panduan Kegiatan Keagamaan*, (Brawijaya Media : 2015), hal. 5

⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93

kata giat yang artinya bersemangat, sedangkan kegiatan adalah aktivitas, tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, acara⁷. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang artinya prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syarat tertentu, sedangkan keagamaan adalah hal-hal sesuatu yang berkaitan dengan agama.⁸ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah aktivitas / usaha yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, prinsip kepercayaan kepada tuhan yang bernilai-nilai religius dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

Dalam penelitian ini Pembiasaan kegiatan keagamaan adalah aktivitas / usaha yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, prinsip kepercayaan kepada tuhan yang bernilai-nilai religius dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus. Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam upaya pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan metode dan pengarahan yang tepat, lewat kegiatan yang positif dapat membentuk jiwa karakter siswa yang dimana pada jaman sekarang sering menjumpai siswa yang kurang terkontrol dalam pola perilakunya, yang lebih condong ke perilaku agresif.

Perilaku agresif sendiri adalah secara umum dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.⁹ Kasus Perilaku agresif sering terjadi pada peserta didik apalagi usia remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Bolman, perilaku agresif yang timbul pada usia 6-14 tahun adalah berupa kemarahan, kejengkelan, rasa iri, tamak, cemburu dan suka mengkritik. Mereka mengarahkan perilakunya kepada teman sebaya, saudara sekandung, dan juga

⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gitamedia Press, 2011), hal. 263

⁸ Tim Prima Pena, *op.cit.*, 2011. Hal. 20

⁹ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM, 2001), hal. 104

kepada dirinya sendirinya. Perilaku ini dilator belakanginya adanya keinginan untuk menang bersaing, menyakinkan diri, menuntut keadilan dan memuaskan perasaan. Selain itu, mereka juga senang berkelahi secara fisik untuk anak laki-laki dan perang mulut untuk wanita.¹⁰

Dari pernyataan di atas, usia remaja terjadi saat menginjak bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif sangat besar kemungkinan terjadinya. Peran Pendidikan Islami sangatlah penting dalam mengontrol perilaku agresif siswa dengan melakukan pembinaan nilai – nilai religious dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Banyak ahli psikologi menerangkan dan memberi beberapa alternatif dalam pengontrolan terhadap perilaku agresif, salah satu diantaranya adalah “katarsis”. Katarsis mempunyai arti pelepasan ketegangan emosional yang mengikuti suatu pengalaman yang kuat.¹¹ Samuel W. menjelaskan dinamika terjadinya katarsis sebagaimana paparan berikut ini. Dimulai dari keadaan seimbang, individu mengalami berbagai macam peristiwa yang menyebabkan dia frustrasi atau stress. Kondisi ini selanjutnya dipengaruhi oleh factor-faktor lain, misalnya struktur kepribadian, kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam dirinya sebagai hasil dari pendidikan yang diterima dari orang tuanya atau pengaruh orang lain di luar keluarganya.¹²

Dari pernyataan di atas, pembiasaan-pembiasaan yang bersifat positif dapat digunakan sebagai sarana pencegahan atau treadment dalam mengontrol perilaku agresif siswa. Yang dimana sekolah dengan penerapan pendidikan Islami melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

¹⁰ Ibid. hal 105

¹¹ Ibid. hal. 104

¹² Ibid. hal. 104

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(Qs. Ar-Rad 28)¹³

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas, bahwa dengan mengingat Alloh hati orang yang beriman akan menjadi tentram. Tinggal bagaimana cara agar siswa selalu ingat dengan Alloh ? yaitu dengan cara pembiasaan kegiatan keagamaan.

Mungkin pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Islam Brawijaya bukannya sekedar wujud kegiatan kurikulum dan penanaman amalan keagamaan melainkan ada factor / manfaat lain dari kegiatan tersebut. Untuk itu peneliti ingin mencoba meneliti manfaat lain dari metode yang diterapkan di SMP Islam Brawijaya Mojokerto dengan menggunakan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai pengontrol perilaku agresif siswa dengan cara dibiasakan dekat dengan agama, yang dimana penulis menjumpai pembiasaan kegiatan keagamaan dalam sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai religius dan juga sebagai pengontrol perilaku agresif. Untuk itu penulis ingin meneliti “Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Islam Brawijaya Prajurit Kulon Mojokerto Tahun Ajaran 2018/2019.

¹³ Bachtiar Surin, *Terjemah & Tafsir Al-Qur'an Huruf Arab & Latin*, (Bandung:Fa. Sumatra), hal. 517

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan rumusan masalah yang menjadi pedoman kerja bagi peneliti, juga berfungsi sebagai permasalahan pemecahan pokok persoalan sehingga menurut perumusan yang jelas dan tegas.

Adapun pokok masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto ?
2. Bagaimana perilaku agresif siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto ?
3. Bagaimana pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap perilaku agresif siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

1. Mengetahui pembiasaan kegiatan keagamaan siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto.
2. Mengetahui perilaku agresif siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto
3. Mengetahui pengaruh pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap perilaku agresif siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah untuk mengontrol dan mencegah perilaku agresif siswa.

b. Penelitian ini dapat menjadi sarana masukan, referensi, acuan dan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya terutama penelitian berkaitan dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Agresif Siswa di Sekolah sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian baru.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan dalam membangun maupun mempertahankan citra positif lembaga di masa yang akan datang.

b. Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan gambaran tentang bagaimana Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Agresif Siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang di atas agar tidak melebar kemana-mana, maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada :

1. Sesuai judul yang telah ditentukan, penelitian ini hanya berkaitan tentang pembiasaan kegiatan keagamaan di SMP Islam Brawijaya.
2. Pembiasaan kegiatan keagamaan hanya meliputi amalan ASWAJA yang menjadi satu kesatuan yaitu : Istighosah, tahlil, pembelajaran Al-Qur'an, sholawatan, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.
3. Kartasis dalam penelitian ini adalah pembiasaan kegiatan keagamaan itu sendiri.

4. Perilaku agresif dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan siswa yang nakal, seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, memukul dan menghujat temanya serta tidak patuh terhadap guru merusak fasilitas sekolah dan lain-lain.

F. Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami arti judul skripsi ini, yaitu: “Pengaruh Pembiasaan Kegiatan Keagamaan terhadap Perilaku Agresif siswa di SMP Islam Brawijaya Mojokerto”.

Maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah “lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.¹⁴

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata giat yang artinya bersemangat, sedangkan kegiatan adalah aktivitas, tindakan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, acara¹⁵. Keagamaan berasal dari kata agama yang artinya prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan aturan-aturan syarat tertentu, sedangkan keagamaan adalah hal-hal sesuatu yang berkaitan dengan

¹⁴ Binti Maunah, op.cit., 2009. Hal. 93

¹⁵ Tim Prima Pena, op.cit., 2011. Hal. 263

agama.¹⁶ Jadi kegiatan keagamaan adalah aktivitas / usaha yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, prinsip kepercayaan kepada tuhan yang bernilai-nilai religius dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.

3. Perilaku Agresif

Suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.¹⁷ Suatu perilaku yang mencerminkan kekerasan atau merusak hal yang ditemuinya sebagai rasa pelampiasan.

Perilaku agresif dalam penelitian ini adalah tindakan-tindakan siswa yang nakal, seperti tidak mematuhi tata tertib sekolah, memukul dan menghujat temanya serta tidak patuh terhadap guru merusak fasilitas sekolah dan lain-lain.

4. Pendidikan agama

Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁸

5. Pendidikan Keagamaan

Pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

¹⁶ Tim Prima Pena, *op.cit.*, 2011. Hal. 20

¹⁷ *Ibid*, hal. 104

¹⁸ Kementerian Agama, *PP No 55 Tahun 2007*, disitasi <https://kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>